

KOMUNIKASI INTERPERSONAL KORBAN TRAFFICKING DENGAN KONSELOR

SKRIPSI



Diajukan Kepada
Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan
Dalam Memperoleh Gelar Sarjana Ilmu Komunikasi (S.Sos)



PERPUSTAKAAN IAIN SUNAN AMPEL SURABAYA	
No. KLAS D-2011 Oleh 010 Kom	No. REG : D-2011/kom/010 ASAL BUKU : TANGGAL :

VENDY KURNIAWAN
B36206001

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
FAKULTAS DAKWAH
PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
JANUARI 2011

**PERNYATAAN
PERTANGGUNG – JAWABAN PENULISAN SKRIPSI**

Bismillahirrahmanirrahim

Yang bertanda tangan dibawah ini, saya :

Nama : Vendy Kurniawan
NIM : B36206001
Jurusan : Ilmu Komunikasi
Alamat : Jl. Jemur Andayani 13 No. 1

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa:

- 1) Skripsi ini tidak pernah dikumpulkan kepada lembaga pendidikan tinggi manapun untuk mendapatkan gelar akademik apapun.
- 2) Skripsi ini adalah benar – benar hasil karya saya mandiri dan bukan merupakan hasil plagiasi atas karya orang lain.
- 3) Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini sebagai hasil plagiasi, saya akan bersedia menanggung segala konsekuensi hukum yang terjadi.

Surabaya, 3 Februari 2011

Yang menyatakan,



(Vendy Kurniawan)

B36206001

PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI

Nama : Vendy Kurniawan

NIM : B36206001

Jurusan : Ilmu Komunikasi

Judul : Komunikasi Interpersonal Korban Trafficking Dengan Konselor

Skripsi ini telah diperiksa dan disetujui oleh dosen pembimbing untuk diujikan

Surabaya, 24 Januari 2011

Telah Disetujui Oleh :

Pembimbing,



Lilik Hamidah, S.Ag, M.Si

NIP. 197312171998042002


PENGESAHAN TIM PENGUJI

Skripsi oleh Vendy Kurniawan ini telah dipertahankan di depan Tim Penguji
Skripsi

Surabaya, 03 Februari 2011
Mengesahkan,
Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel
Fakultas Dakwah



Dekan,


Dr. Aswadi, M.Ag

NIP. 196004121994031001

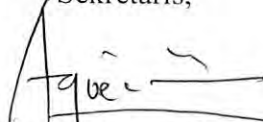
Ketua,



Lilik Hamidah, S.Ag, M.Si

NIP. 197312171998042002

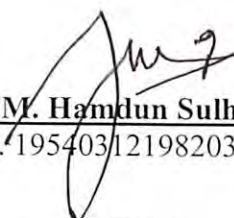
Sekretaris,



Drs. Agoes M. Moefad, SH, M.Si

NIP. 197008252005011004

Penguji I,



Drs. H. M. Hamdun Sulhan, M.Si

NIP. 195403121982031002

Penguji II,



Nikmah Hadiati Salisah, S.Ip, M.Si

NIP. 197301141999032004

2. Korban *Trafficking*

Trafficking adalah suatu kegiatan yang dimana pelaku ini tidak terdeteksi lagi jejaknya dan melakukan perdagangan anak dan perempuan. Fungsinya ataupun tujuannya *trafficking* bermacam – macam, yaitu menjual anak dan perempuan untuk dipekerjakan di wisma – wisma, di pekerjakan sebagai pembantu rumah tangga dan tak jarang yang mengalami pelecehan seksual pula, dan lain sebagainya.

Jika menurut situs resmi IOM (*International Organization for Migration*), *Trafficking* merupakan pelanggaran berat hak azasi manusia. Kejahatan tersebut meliputi perekrutan, pengiriman, pemindahan, penampungan, atau penerimaan seseorang, dengan ancaman atau penggunaan kekerasan atau bentuk-bentuk lain dari pemaksaan, penculikan, penipuan, kebohongan atau penyalahgunaan kekuasaan atau posisi rentan atau memberi atau menerima pembayaran atau memperoleh keuntungan agar dapat memperoleh persetujuan dari seseorang yang berkuasa atas orang lain, untuk tujuan eksploitasi. Jadi, korban trafiking adalah seseorang yang telah terjebak dalam proses perdagangan manusia dan sulit untuk keluar dari “dunia” yang telah diciptakan oleh para mafia trafiking tersebut.

- BAB III : Metode Penelitian. dalam bab ini menegaskan beberapa konsep penelitian yang dilakukan peneliti, disini peneliti menulis Pendekatan dan Jenis Penelitian. Subyek Penelitian, Jenis dan Sumber Data, Tahap-Tahap Penelitian, Teknik Pengumpulan Data, Teknik Analisis Data. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data.
- BAB IV : Penyajian dan Analisis Data, dalam bab ini mencakup: Deskripsi penelitian, Penyajian data, Pembahasan yang menjelaskan dua hal yaitu Temuan Penelitian dan Konfirmasi Temuan Penelitian dengan Teori Penelitian.
- BAB V : Penutup, pada bab ini merupakan bab akhir dalam penelitian yang berisi tentang kesimpulan dan saran.

menghasilkan efek positif bagi hubungan kita dengan orang tersebut atau bahkan sebaliknya. Ketika kita bertanya pada korban *trafficking*, maka mereka belum tentu bisa berpindah ke kuadran terbuka, karena mereka harus mengetahui dahulu apakah memberikan informasi terkait dirinya itu merugikan ataukah menguntungkan, dalam arti perasaan menjadi ringan akan beban di masa lalu. Tentunya itu melalui tahap lobby dari konselor.

C. Penelitian Terdahulu Yang Relevan

Dalam bab yang sebelumnya telah disebutkan bahwa penelitian ini dilakukan bertujuan untuk mengetahui bagaimana komunikasi interpersonal anak perempuan sesudah menjadi korban *trafficking* dengan konselornya.

Ada beberapa penelitian yang dilakukan oleh mahasiswa IAIN Sunan Ampel Surabaya yang terkait dengan judul skripsi peneliti, yaitu:

1. Ismanuari, mahasiswi Fakultas Dakwah IAIN Sunan Ampel Surabaya, jurusan Pengembangan Masyarakat Islam (PMI) pada bulan Agustus tahun 2008 lalu. Penelitiannya berjudul “Model Pemberdayaan Korban *Trafficking* oleh *CARE* (*Consortium Againsts Human Trafficking By Education*) di Surabaya”, memaparkan tujuan penelitian yang pertama adalah, untuk mengetahui program pemberdayaan korban *trafficking* oleh *Care* di Surabaya. Tujuan penelitian yang kedua adalah untuk mengetahui model pemberdayaan korban *trafficking* oleh *Care* di Surabaya. Dari hasil penelitiannya ditemukan bahwa:

- a. Program pemberdayaan yang dilakukan oleh *CARE*, dalam pemberdayaan korban *trafficking* yang bertujuan untuk menjembatani korban berusia 15 – 17 yang potensial di *traffick*, ke dunia kerja, agar dapat diselamatkan dari *trafficking* dan memiliki sumber pendapatan yang lebih baik secara sosialnya.
 - b. Model pemberdayaan dalam program pemberdayaan korban *trafficking* adalah model pemberdayaan ekonomi mandiri produktif, yang mana memberikan kesempatan untuk mendapatkan pelatihan dan pemagangan dengan harapan siap di dunia kerja.
2. Siti Masrucha, mahasiswa jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam (BPI), IAIN Sunan Ampel Surabaya, tahun 2007 yang mengangkat judul “Proses Konseling Dalam Menangani Seorang Anak Korban *Trafficking* Di LSM KPPD (Kelompok Perempuan Pro Demokrasi) Samitra Abhaya Surabaya”, memaparkan tujuan penelitiannya adalah untuk mengetahui dampak psikologis seorang anak korban *trafficking* di KPPD Samitra Abhaya Surabaya. Tujuan yang kedua adalah untuk mengetahui proses konseling dalam menangani seorang anak korban *trafficking* di KPPD Samitra Abhaya Surabaya. Dari hasil penelitiannya ditemukan bahwa:
- a. *Klien* atau korban ini merasa trauma saat ditangkap polisi, sehingga gagal bekerja di luar negeri, menyalahkan diri sendiri, suka emosi, merasa takut dan cemas ketika tahu ternyata dirinya mengidap penyakit dan harus dioperasi, mudah tersinggung, dan malas melakukan aktivitas sehari – hari.

- b. Proses konseling dalam menangani seorang anak korban *trafficking* di KPPD Samitra Abhaya Surabaya, sesuai dengan teori konseling, yaitu tahap konseling antara lain analisis, sintesis, diagnosis, prognosis, treatment, evaluasi dan *follow – up*. Berdasarkan konseling yang dilakukan oleh konselor, perubahan terjadi pada korban, korban menjadi dapat menerima kenyataan, dan sudah mempunyai pandangan masa depan.

Dari penelitian terdahulu dengan penelitian saat ini ditemukan adanya perbedaan dan persamaan. Untuk persamaannya, penelitian terdahulu didalamnya juga menjelaskan tentang korban *trafficking* dan bagaimana kondisi yang terjadi pada korban setelah di jual dan metode penelitian menggunakan metode penelitian kualitatif.

Sedangkan yang membedakan penelitian terdahulu dengan penelitian ini adalah dari fokus penelitiannya yang terpusat pada kondisi psikologis korban dan pemberdayaan pada korban *trafficking* agar dapat bangkit kembali menatap masa depan. Model pemberdayaan dan model konseling yang dilakukan oleh konselor di LSM terkait, yaitu di KPPD Samitra Abhaya Surabaya dan *CARE (Consortium Againsts Human Trafficking By Education)*. Objek penelitian pun tidak hanya korban *trafficking* saja, tetapi juga beberapa orang yang memiliki usaha dan bekerja sama dengan LSM terkait dan aparat keamanan.

1. Data Primer yaitu data penelitian yang diperoleh secara langsung dari sumber asli (tidak melalui perantara) yang secara khusus di kumpulkan oleh peneliti untuk menjawab permasalahan dalam penelitian. Data ini diperoleh peneliti dari hasil wawancara dengan korban *trafficking* di LSM Abdi Asih Surabaya. Dalam penelitian ini yang dijadikan data primer adalah data mengenai komunikasi interpersonal yang dilakukan antara korban dengan konselor.
2. Data Sekunder yaitu data yang diperoleh peneliti secara tidak langsung. Data yang digunakan dalam penelitian dikumpulkan peneliti yang berupa studi kepustakaan, yaitu dengan cara mempelajari melalui media massa, yang dalam hal ini media yang digunakan untuk membantu literatur peneliti adalah media elektronik (internet dan televisi) yang berhubungan dengan penelitian ini. Misalnya, meliputi data tentang korban trafficking di Jawa Timur, alur penjualannya, motif pelaku untuk menjualnya, penyebab terjadinya trafficking.

2. Sumber Data

Informan adalah orang yang benar-benar tahu dan terlibat dalam subyek penelitian tersebut, peneliti memastikan dan memutuskan siapa orang yang dapat memberikan informasi yang relevan yang dapat membantu menjawab pertanyaan penelitian. Untuk informan, peneliti harus menjaga kerahasiaan tentang data pribadinya dan nama juga peneliti samarkan atas kesepakatan dengan pihak LSM dan korban. Karena kode etik yang dimiliki oleh LSM tersebut harus dipatuhi oleh

3. Dokumentasi

Yaitu proses melihat kembali data-data dari dokumentasi berupa segala macam bentuk informasi yang berhubungan dengan penelitian yang dimaksud dalam bentuk tertulis atau rekaman suara. Mengenai hal-hal yang berupa catatan kegiatan dari korban *trafficking*, artikel tentang korban *trafficking*, dan rekaman suara. Peneliti disini tidak diperkenankan mempublikasikan foto – foto korban *trafficking*, karena beberapa diantaranya masih berstatus titipan polisi. Jadi, beberapa data saja yang dapat di tulis oleh peneliti. Jadi, peneliti hanya memiliki rekaman wawancara dengan korban dan konselor. Di dalam rekaman pun, masih ada beberapa yang tidak boleh di publikasikan oleh korban.

F. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data berkaitan dengan bagaimana peneliti akan menerapkan prosedur penyelesaian masalah untuk menjawab perumusan masalah penelitian. Teknik analisis data yang digunakan penulis adalah jenis analisis kualitatif. Penelitian kualitatif ini bersifat induktif yaitu peneliti membiarkan permasalahan muncul dari data atau dibiarkan terbuka untuk interpretasi. Peneliti menghimpun data dengan pengamatan yang seksama dan mencakup deskripsi dalam konteks yang mendetail disertai catatan-catatan hasil wawancara yang mendalam serta hasil analisis dokumen lainnya yang menunjang.

Penelitian ini akan menggali dan menggabungkan dari sumber data yang tersedia yaitu:

Dengan kata lain, bahwa dengan triangulasi, peneliti dapat me-recheck temuannya dengan jalan membandingkannya dengan berbagai sumber, metode atau teori. Untuk itu, maka peneliti dapat melakukannya dengan jalan:

- 1) Mengajukan berbagai macam variasi pertanyaan
- 2) Mengeceknnya dengan berbagai sumber data
- 3) Memanfaatkan berbagai metode agar pengecekan kepercayaan data dapat dilakukan.

Triangulasi yang dilakukan dalam penelitian ini adalah triangulasi sumber (informan) yang dilakukan dengan cara mengecek, mengevaluasi, dan mendiskusikan data dengan informan dan pembimbing. Dalam penelitian ini, data sebagai bahan baku sangat penting untuk diakui derajat ketepatan dan kelengkapannya.

Berikut ini adalah contoh kasus eksploitasi seksual yang sering terjadi berdasarkan realitas dan pada umumnya:

Pasca bencana di suatu daerah, banyak datang orang luar memberikan bantuan. Namun ada suatu kelompok pemuda yang datang ke suatu wilayah dengan modus berjualan dari rumah ke rumah. Kemudian mereka melakukan pendekatan dengan salah satu perempuan muda. Mereka kemudian berpacaran. Pemuda tersebut menunjukkan perilaku yang baik. Namun, akhirnya mereka kawin lari karena pihak keluarga wanita tidak menyetujui hubungan tersebut. Akhirnya pemuda tersebut membawa pasangannya ke provinsi lain. Sesampainya disana ternyata perempuan tersebut dijadikan pelacur, padahal saat itu dia sedang hamil tua. Akhirnya dia mencoba melarikan diri dan bertemu dengan LBH. Dia disembunyikan karena suaminya terus mencari dengan maksud anak yang lahir nantinya akan dijual ke Negeri Jiran dan ibunya akan dijadikan pelacur. Proses pemulangan begitu sulit, oleh karenanya dia diminta menunggu sampai melahirkan baru kemudian dikembalikan ke daerahnya. Diduga, suaminya adalah anggota suatu jaringan perdagangan orang.

Dari contoh kasus diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa proses yang terjadi adalah pemindahan dan penampungan. Caranya yang digunakan adalah penipuan dan penyekapan. Tujuan akhir dari pelaku adalah menjualnya atau melacurkannya.

B. Penyajian Data

Penyajian data berikut adalah hasil dari proses pengumpulan data di lapangan yang kemudian disajikan dalam bentuk tulisan diskripsi atau pemaparan secara detail dan mendalam.

Dalam penyajian data ini, peneliti memaparkan data diantaranya, hasil wawancara dengan sejumlah informan yang telah ditetapkan sebelumnya untuk mengetahui awal mula menjadi korban *trafficking* secara diskripsi atau pemaparan secara detail dan mendalam. Dari situlah nantinya akan ditarik garis menuju proses komunikasi interpersonal korban *trafficking* dengan konselor.

Komunikasi interpersonal korban trafficking dengan konselor ini baru dapat diketahui jika berawal dari awal mula bagaimana korban itu bisa menjadi korban dan wawancara diteruskan menuju proses komunikasi yang telah dilakukan oleh korban dengan konselornya. Proses komunikasi apakah berjalan dengan lancar, dengan berdasarkan atas data dan temuan di lapangan.

Dari hasil wawancara dengan informan maka didapatkan data-data sebagai berikut:

1. Proses Komunikasi Korban Dengan Konselor

Proses komunikasi korban dengan konselor sebenarnya tampak biasa saja dan tidak terdapat gangguan, selama pengamatan yang dilakukan oleh peneliti. Ketika menemui korban satu persatu, wawancara pun dimulai untuk mengetahui bagaimana proses komunikasi korban dengan konselornya.

korban sodomi dengan konselornya. Karena disana nampak komunikasi yang biasa saja dan tidak terlihat adanya keistimewaan komunikasi. Karena komunikasi yang biasa saja, sangat mustahil apabila korban ini senang dengan konselor. Karena gaya komunikasi yang tercipta oleh konselor adalah biasa saja dan seperti tidak ada suasana yang tegang dalam LSM tersebut.

Peneliti pun melanjutkan pertanyaan kepada informan, motivasi seperti apa yang diberikan oleh konselor dan bagaimana situasi di LSM ini sehingga informan terlihat santai dan menikmati untuk tetap tinggal di LSM tersebut.

“Beliau itu selalu *ngasih* motivasi mas sama siapa *aja*. *Gak* pernah *ngegang* juga. Makanya itu aku juga *uda* janji sama bu Vera kalau aku akan berhenti”.

Dari jawaban yang singkat itu, peneliti semakin tertarik untuk melanjutkan wawancara dengan informan. Karena menurut pengakuan dari informan, konselor tidak pernah memberlakukan peraturan yang ketat. Peneliti pun melanjutkan pertanyaan, motivasi yang seperti apa yang diberikan oleh konselor kepada informan sehingga informan mau dengan cepatnya untuk berubah.

“Beliau itu motivasi nya bermacam – macam mas. Contohnya, kalau saya sedang bekerja jualan dan membantu Bu Vera, saya diberikan dukungan dan nasehat. Beliau mengatakan kalau saya tidak boleh menyerah dalam hidup. Dan saya juga jangan sampai mengandalkan orang lain untuk hidup kita. Karena tidak selamanya orang tersebut dapat membantu kita. Kita lah yang harus bisa membantu mereka. Karena membantu itu lebih baik dan manfaat untuk orang lain”.

Ketika peneliti mendengar jawaban yang seperti itu, muncul rasa ingin tahu lebih tentang bagaimana konselor memberikan motivasi. Itu adalah cara konselor untuk berkomunikasi dengan anak – anak yang menjadi korban dan dititipkan di

dengan kampus pataya, kembang kuning tempatnya para waria dan beberapa PSK yang tidak mendapatkan tempat, dan kos – kosan.

Dari data yang diperoleh dari ke empat informan yang berbeda secara usia dan modus operandi pelaku, dengan ketentuan yang telah dipikirkan oleh peneliti, telah menemukan bagaimana sebab dan proses komunikasi interpersonal mereka dengan konselor dan bagaimana latar belakang mereka sehingga menjadi korban trafficking. Korban trafficking yang rata – rata usianya masih tergolong remaja ini dengan mudahnya terjebak dalam perdagangan perempuan. Karena cukup dengan bahasa yang sedikit berbau marketing dan iklan yang berbahasa mendapatkan penghasilan besar, akan tergiur. Mereka berpikiran dan memiliki pendapat yang berbeda mengapa mereka tergiur akan hal itu.

Tergiur dengan mendapatkan penghasilan tambahan yang besar, memiliki laptop, memiliki sepeda motor sendiri dan tentunya memiliki usaha sendiri. Itu semua baru mereka sadari ketika mereka telah melamar pekerjaan yang secara tersuratnya adalah memerlukan *Sales Promotion Girl* (SPG). Padahal secara realitasnya, penghasilan seorang SPG itu tidak akan bisa tinggi jika tidak diimbangi dengan usaha keras dan ulet dalam bekerja. Tidak ada pekerjaan yang instan dalam dunia kerja untuk mendapatkan penghasilan yang melimpah ruah. Dari situ komunikasi telah berjalan, tetapi bukan antara korban dengan konselornya, melainkan korban dengan pelaku.

Di dalam judul ini makna yang bisa diambil ada dua, yaitu komunikasi

yang berjalan antara pelaku dengan korban, dan korban dengan konselornya. Ini dua hal yang ternyata menjadi satu bagian rangkaian yang secara kebetulan. Ketika awal korban masih berstatus calon karyawan, komunikasi interpersonal dengan pesan yang disampaikan oleh pelaku disini dimodifikasi. Sehingga calon karyawan disini menjadi calon korban. Selanjutnya, calon korban masih diberikan pesan – pesan komunikasi yang lebih di modifikasi lagi, sehingga menjadi korban yang bisa dijual dengan harga yang bervariasi. Harga yang dipasang pun ditentukan oleh fisik korban dan bagaimana cara memasarkannya. Tapi pemasaran itu tidak terlalu pengaruh terhadap harga yang dipasang kepada masing – masing anak. Sesuatu yang paling berpengaruh adalah bagaimana cara mereka melayani para tamu, sehingga mereka mendapatkan uang tambahan yang bisa dijadikan pegangan. Sedangkan kondisi mereka yang harus memberikan uang hasil pelayanan ke *customer* (pelanggan) kepada atasan mereka yang akrab dengan sebutan mucikari atau mafia.

Diatas adalah sedikit analisis tentang bagaimana awal mula menjadi korban *trafficking*. Tetapi yang menjadi pokok permasalahan atau fokus permasalahan adalah, bagaimana proses komunikasi interpersonal yang terjadi antara korban dengan konselornya. Korban memang ketika ditemui dilapangan, tidak sedikitpun menunjukkan komunikasi yang berlebihan ataupun kurang baik dengan konselor. Begitupun sebaliknya.

Konselor memang sengaja tidak memberikan peraturan jam malam dan jadwal yang padat untuk anak – anak yang berada di shelter Abdi Asih. Tetapi

yang dilakukan oleh konselor adalah bagaimana caranya agar korban ini nantinya begitu setelah keluar dari shelter Abdi Asih dan kembali ke daerah asalnya, menjadi anak yang bisa mandiri dan tidak terlalu menggantungkan orang lain untuk hidup. Konselor juga mengajarkan bahwa “janganlah menangis di depan orang lain ketika kamu merasakan kesulitan”. Kata – kata yang cukup simpel dan bermakna. Makna yang tersirat dari kata – kata tersebut adalah usaha dengan keras meski harus menempuh dengan cara jualan, yang terpenting adalah itu hasil jerih payah sendiri, dan jangan pernah melupakan Tuhan yang telah memberikan segalanya.

Berdasarkan prinsip yang sederhana, tidak semua Shelter yang melakukan tahap reahabilitasi, karena tahapan ini adalah seharusnya dibina dengan berbagai kegiatan yang positif dan bisa menghasilkan bagi korban. Ketika LSM lainnya menerima bantuan dari pemerintah, salah satu shelter tidak mengambil bantuan itu. Bantuan dana itu adalah salah satu upaya pemerintah juga untuk proses reahabilitasi. Shelter tersebut juga selalu berusaha sendiri untuk bagaimana caranya mereka tangani korban tanpa harus “*mengemis*”. Itulah prinsip yang dipegang kuat oleh shelter Abdi Asih tersebut.

Pemilik *shelter* Abdi Asih tersebut menurut pengamatan peneliti dan subjektivitas peneliti adalah dapat menjadi trenseter bagi beberapa LSM atau *shelter* lainnya. Karena, penanganannya adalah dengan cara mereka diberi kebebasan di dalam *shelter* tersebut. Dengan kebebasan yang telah diberikan shelter tersebut, itu adalah salah satu cara untuk membantu pemulihan psikis

korban. Karena jika mereka diberi aturan jam dan kegiatan yang telah terjadwal, mereka juga akan jenuh. Tidak ada kemajuan dalam perkembangan psikisnya.

Jika dibebaskan oleh shelter, dari pihak shelter hanyalah memberikan pilihan kegiatan yang dapat diikuti, seperti contoh, kursus memasak, kursus menjahit, dan kursus – kursus lainnya yang dapat menghasilkan uang dan dapat membuka lapangan pekerjaan sendiri. Realitasnya telah dibuktikan oleh shelter Abdi Asih tersebut kepada korban. Pemiliknya memberikan banyak jalan dan pilihan untuk merubah masa depan menjadi cerah dari masa lalu yang kelam. Jika korban yang tidak mau, itu berbeda cerita. Karena mereka juga tidak bisa memaksakan keadaan harus begini dan begitu untuk jalan hidupnya.

Pemilik salah satu shelter tersebut telah diakui banyak orang bahwa benar – benar memiliki jiwa dan hati yang tulus untuk membantu memberantas kasus *trafficking*. Memberantas kasus tersebut tidak cukup dengan menutup kampus D (sebutan untuk lokalisasi dolly) saja, tetapi bagaimana cara masing – masing lembaga terkait itu untuk membina para PSK dan tidak terkecuali mucikari yang ada disana. *Mucikari* hanyalah pekerjaan, dan itu masih bisa dirubah. Tidak ada yang terlambat didunia ini untuk memperbaikinya. Itulah yang diungkapkan oleh salah satu pemiliki shelter tersebut.

Dari sekian data yang diperoleh diatas, peneliti mencoba menggambarkan temuan dilapangan dengan skema proses komunikasi interpersonal korban trafficking secara general, seperti pada gambar 4.3:

D. Pembahasan

Pada sub bab ini akan dibahas satu persatu temuan-temuan yang didapat dari lapangan. Pembahasan ini dengan cara mengkonfirmasi temuan yang didapat di lapangan dengan teori yang digunakan oleh peneliti. Hal ini dikarenakan di dalam penelitian kualitatif pada dasarnya adalah secara maksimal harus dapat menampilkan teori baru. Tetapi jika itu tidak dimungkinkan maka tindakan seorang peneliti adalah melakukan konfirmasi dengan teori yang telah ada.

Dalam penelitian ini berdasarkan hasil temuan peneliti dilapangan, peneliti setuju bahwa komunikasi interpersonal korban trafficking dengan konselor sejalan dengan teori yang digunakan sebagai pijakan oleh peneliti, yaitu Teori Psikologi Rangsang – Balas, oleh Skinner yang disesuaikan dengan konteks di lapangan dan teori pendukungnya adalah teori komunikasi Johari Window (Self Disclosure).

Teori yang dikemukakan oleh Skinner memiliki pemahaman bahwa tingkah laku manusia berkembang dan dipertahankan oleh anggota – anggota masyarakat yang memberi penguat pada individu untuk bertingkah laku secara tertentu. Bahkan ada prinsip dan teori – teori dan hukum-hukum dalam buku teori psikologi, yaitu kalau rangsang memberikan akibat yang positif atau memberi ganjaran, maka tingkah laku balas terhadap rangsang tersebut akan diulangi pada kesempatan lain dimana rangsang yang sama timbul. Sebaliknya, kalau rangsang memberi akibat negatif, hubungan rangsang balas itu akan

dihindari pada kesempatan lain.

Teori yang disampaikan Joseph Luft, Johari Window, mengemukakan bahwa seharusnya seorang manusia lebih cenderung pada kuadra 1 dan akan semakin membesar dan meningkat. Jika komunikasi dapat dilakukan dengan baik, maka mendorong informasi mengenal diri masing – masing ke dalam kuadran terbuka. Jika salah satu tidak bersedia mengungkapkan yang sebenarnya tentang dirinya, maka komunikasi yang terjadi tidaklah ideal dan dapat masuk dalam kuadran 3.

Berdasarkan hasil temuan dilapangan, korban trafficking jika dihubungkan dengan teori rangsang – balas, sangat cocok ketika dihubungkan dengan kondisi awal mula sesudah dia menjadi korban ataupun kepada konselornya. Ketika teori rangsang – balas ini dihubungkan dengan kondisi awal ketika menjadi korban, maka rangsangan yang diberikan oleh pelaku adalah berupa usaha yang akan diberikan kepada korban, uang melimpah, dan apapun yang dia minta, terutama semua fasilitas yang ada di kos – kosan di beri gratis, tetapi semua itu tidak ada wujudnya. Jadi, rangsang yang diberikan oleh pelaku adalah rangsang negatif, maka aksi balas dari korban adalah terpaksa melakukan pekerjaan sebagai PSK dan berontak bagaimana caranya agar bisa keluar dari jeratan mafia perdagangan secepat mungkin.

Ketika rangsang – balas ini dihubungkan dengan konselornya, maka rangsang yang diberikan oleh pihak LSM atau konselor dalam hal ini adalah kalau korban masuk dalam *shelter* yang ditunjuk polisi, mereka akan dibina,

akan diberikan pelatihan wirausaha dan prakteknya dilapangan, kelak dapat menjadi orang yang terampil dan memiliki usaha yang maju pesat dengan membaca pasar. Maka rangsang yang muncul adalah rangsang yang positif. Aksi balas yang akan dilakukan oleh korban adalah munculnya semangat untuk tetap hidup meski masa lalu kelam, ingin maju dan mandiri dengan sering mengikuti pelatihan – pelatihan, menjadi anak yang tidak *gengsi* jika harus mencari uang dengan berjualan. Selain itu, korban akan menjadi lebih percaya diri dan tidak menjadi orang yang melihat kebelakang.

Komunikator memberikan rangsangan, maka aksi balasnya akan direspon oleh komunikan. Pesannya yang disampaikan dapat dimodifikasi agar tidak terkesan monoton dan komunikan tidak akan jenuh. Tetapi komunikasi yang dilakukan dengan teori rangsang – balas ini, bisa sewaktu – waktu terjadi gangguan. Apabila korban tidak menanggapi dengan baik tentang rangsangan tersebut, maka terjadi gangguan pesan dan aksi balas pun tidak tersampaikan.

Selanjutnya ketika hasil temuan dilapangan dihubungkan dengan teori Johari Window, yang menjadi komunikator disini adalah konselor. Dan komunikannya adalah korban. Jika konselornya memiliki sikap dan sifat yang mengayomi, mendidik, melatih, dan membebaskan atas kreatifitas yang dimilikinya, maka komunikan akan mencoba membuka kuadran 1 lebih besar dari biasanya. Begitupun korban dengan orang di luar sana yang belum dia kenal. Korban tidak akan membuka kuadran 1 jika dari konselornya tidak

berusaha membantu membukanya bersama korban. Maka yang terjadi adalah kuadran 3, tersembunyi, tidak diketahui orang lain tetapi diketahui oleh dirinya sendiri.

Tetapi jika korban telah mengenal salah satu orang diluar dari shelter yang dia tempati, maka yang tadinya berada di kuadran 3 akan secara perlahan berpindah menuju kuadran 1. Hal ini sama dengan ketika peneliti ingin melakukan penggalian data melalui wawancara dengan korban, yang dilakukan oleh peneliti adalah berusaha memasuki ke dalam komunikasinya agar bagaimana pun korban mau membuka kuadran 1 kepada peneliti. Tentunya disini peran konselor juga dibutuhkan oleh peneliti. Tentunya yang digunakan peneliti adalah empati, bukan simpati. Begitu simpati yang digunakan oleh peneliti, pesan yang akan disampaikan oleh korban kepada peneliti akan terhambat.

Jika peneliti hubungkan dengan rangsang – balas, peneliti memberikan rangsangan akan diberi uang saku untuk korban dapat pulang ke daerahnya dan informasi yang disampaikan akan menjadi rahasia peneliti, maka aksi balas dari korban bisa menjadi lebih terbuka. Karena bagi korban, informasi tersebut masih bersifat rahasia. Bahkan aksi balas akan menjadikan informasi yang diperlukan oleh peneliti tersebut adalah lengkap. Ini pun juga memerlukan media komunikasi tambahan, yaitu konselor. Karena konselorlah yang lebih mengetahui kesehariannya dan ini menghindari adanya gangguan pesan pada komunikasi peneliti dengan korban.

Komunikasi yang terjadi antara korban dengan konselor berdasarkan hasil temuan dilapangan cukup baik, maka dari itu peneliti mencoba menggunakan komunikasi interpersonal dengan keduanya. Komunikasi saat wawancara bisa terjadi hanya dua arah. Karena peneliti dengan konselor sama – sama menjadi komunikator untuk mencari informasi tentang dirinya berkomunikasi, dan korbanlah yang menjadi komunikan.

- ❖ Mulyana, Deddy, 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif: Paradigama Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya*. Remaja Rosdakarya : Bandung
- ❖ www.google.com, Dewan Kota Surabaya. *Mewujudkan Sekolah Bebas Dari Kekerasan Terhadap Perempuan*
- ❖ Hafied Cangara. 2004. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. PT. Raja Grafindo Persada: Jakarta
- ❖ Mudjiono, Yoyon, 1992. *Diktat Kuliah Ilmu Komunikasi*. Laboratorium PPAI Fakultas Dakwah: Surabaya
- ❖ Rakhmat, Jalaludin, 2007, *Psikologi Komunikasi*. PT Remaja Rosdakarya: Bandung.